

Diskursus Komunikasi *Public Relations* dalam Konten YouTube “Kehidupan Talitha Curtis”

Grace Heidy Jane Amanda Wattimena ^{1*}

^{1*} LSPR Institute of Communication & Business, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

Corresponding Email: grace.hjaw@lspir.edu ^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 2 Desember 2024; *Diterima dalam bentuk revisi* 15 Desember 2024; *Diterima* 1 Januari 2025; *Diterbitkan* 10 Januari 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis diskursus komunikasi public relations dalam pengelolaan pesan dan kesan yang ditampilkan melalui konten YouTube “Kehidupan Talitha Curtis.” Talitha Curtis adalah figur publik dengan latar belakang kehidupan yang penuh kontroversi terkait aspek bobot, bibit, dan bebet yang sempat menimbulkan stigma negatif. Namun, melalui pendekatan public relations yang strategis, narasi kehidupan Talitha dalam konten ini dikelola sedemikian rupa untuk membangun citra positif sebagai individu yang kuat dan tangguh. Penelitian menggunakan metode analisis wacana kritis dengan kerangka teks, praktik diskursif, dan konteks sosial untuk mengeksplorasi bagaimana Talitha Curtis memanfaatkan komunikasi public relations untuk mereposisi citranya di hadapan publik. Temuan menunjukkan bahwa konten tersebut memadukan elemen storytelling personal dengan visual yang emosional untuk menciptakan kedekatan dengan audiens. Selain itu, narasi yang dibangun secara konsisten menonjolkan perjalanan transformasi pribadi Talitha, sehingga memberikan efek psikologis yang positif kepada penonton, sekaligus memperkuat modal sosialnya untuk kembali diterima dalam dunia selebritas. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana manajemen pesan dan kesan melalui media digital dapat menjadi alat efektif dalam reposisi citra figure publik, terutama dalam rekonsiliasi citra yang terdampak oleh kontroversi masa lalu.

Kata Kunci: Komunikasi Public Relations; Reposisi Citra; YouTube; Storytelling; Analisis Wacana Kritis.

Abstract

This study analyzes the discourse of public relations communication in the management of messages and impressions presented through the YouTube content "Kehidupan Talitha Curtis" ("The Life of Talitha Curtis"). Talitha Curtis is a public figure whose life story has been marked by controversy surrounding aspects of her heritage, upbringing, and personal attributes, leading to negative stigma. However, through a strategic public relations approach, the narrative of Talitha's life in this content is carefully crafted to construct a positive image of her as a resilient and strong individual. The research employs critical discourse analysis, focusing on textual elements, discursive practices, and social context to explore how Talitha Curtis leverages public relations communication to reposition her image in the public eye. The findings reveal that the content integrates elements of personal storytelling with emotionally evocative visuals to foster audience engagement. Additionally, the narrative consistently highlights Talitha's personal transformation journey, which creates a positive psychological impact on viewers and reinforces her social capital, enabling her reacceptance in the celebrity world. This study contributes to understanding how message and impression management through digital media can serve as an effective tool for repositioning public figures' images, particularly in reconciling an image affected by past controversies.

Keyword: Public Relations Communication; Image Repositioning; YouTube; Storytelling; Critical Discourse Analysis.

1. Pendahuluan

Dalam era digital yang semakin berkembang, *media social* telah menjadi *platform* vital bagi individu, terutama figur publik, untuk membentuk dan mengelola citra mereka. Salah satu *platform* yang paling dominan saat ini adalah YouTube, yang berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi dan pemasaran yang efektif. Dalam situasi tersebut, konten YouTube "Kehidupan Talitha Curtis" menjadi kasus menarik, mengingat latar belakang kehidupan Talitha yang penuh kontroversi serta upayanya dalam membangun kembali citra dirinya. Talitha Curtis dikenal luas sebagai figur publik, namun perjalanan hidupnya tidak lepas dari berbagai kontroversi. Aspek bibit, bobot dan bebet yang menyelimuti kehidupannya telah menimbulkan stigma negatif di masyarakat. "Bibit, bobot, dan bebet" adalah istilah filosofis yang sering digunakan untuk menilai karakter atau kualitas seseorang, terutama dalam lingkup figur publik. "Bibit" merujuk pada latar belakang atau asal-usul individu, termasuk pendidikan, keluarga, dan lingkungan di mana mereka dibesarkan. Aspek ini dianggap penting karena mempengaruhi karakter dan potensi seseorang. Selanjutnya, "bobot" berkaitan dengan kualitas atau kemampuan individu, mencakup prestasi, kompetensi, dan pengalaman yang dimiliki. Dalam dunia publik, bobot menunjukkan seberapa signifikan seseorang di mata masyarakat berdasarkan pencapaian atau kontribusinya. Terakhir, "bebet" mengacu pada tampilan fisik atau penampilan luar seseorang, termasuk gaya, cara berpakaian, dan daya tarik visual. Ketiga istilah ini sering digunakan bersama untuk mengevaluasi figur publik dan dapat menjadi sumber stigma atau penilaian negatif jika seseorang dianggap kurang dalam salah satu atau lebih dari aspek tersebut. Stigma ini seringkali berakar dari pandangan masyarakat yang sempit dan standar kecantikan yang tidak realistis, membentuk persepsi negatif terhadap individu yang dianggap tidak memenuhi kriteria tersebut. Dalam hal ini, penting untuk memahami bagaimana Talitha berusaha mengubah narasi negatif tersebut melalui pendekatan komunikasi *public relations* yang strategis (Utomo & Ahmad, 2023).

Public relations (PR) berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara individu atau organisasi dengan publik. Dalam kasus Talitha, strategi PR yang diimplementasikan dalam konten YouTube-nya mencakup pengelolaan pesan yang cermat, penggunaan *storytelling* yang menarik, dan penciptaan visual yang emosional. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kedekatan dengan *audience* serta menciptakan citra positif yang berlawanan dengan stigma yang ada. Melalui narasi yang kuat dan *authentic*, Talitha berhasil menunjukkan sisi manusiawinya, menjadikannya sebagai sosok yang kuat dan tangguh (Ardian & Werdhaningsih, 2019). Adapun aspek analisis wacana kritis merupakan alat yang efektif untuk mengeksplorasi bagaimana diskursus dibentuk dan dikelola dalam situasi sosial yang lebih luas. Dengan menggunakan kerangka analisis ini, penelitian berusaha mengidentifikasi bagaimana Talitha Curtis memanfaatkan konten YouTube untuk mereposisi citranya. Melalui telaah teks, praktik diskursif, dan situasi sosial yang melatarbelakangi konten tersebut, penelitian ini mampu memberikan pemahaman mengenai dinamika komunikasi dalam lingkup publik (Rofidah, 2021).

Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi, mengingat banyaknya figur publik yang menghadapi tantangan serupa dalam membangun kembali citra mereka setelah mengalami kontroversi. Dengan memahami bagaimana Talitha Curtis menggunakan strategi *public relations* dalam konten YouTube-nya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi kajian komunikasi, khususnya dalam lingkup manajemen citra di media digital. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi praktisi PR dan individu yang ingin belajar tentang cara efektif dalam mereposisi citra mereka di mata publik (Sari & Widodo, 2022). Latar belakang penelitian membahas pentingnya diskursus komunikasi *public relations* dalam era digital, terutama dalam lingkup konten YouTube, serta upaya Talitha Curtis dalam membentuk citra positif melalui pengelolaan pesan dan kesan yang strategis. Penelitian mengenai pengaruh *media social* terhadap citra diri figur publik menunjukkan bahwa *platform* digital memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat (Rahman & Kusuma, 2023). Peneliti menganalisis konten yang dibagikan oleh figur publik di media sosial, termasuk Instagram dan YouTube, serta interaksi mereka dengan *audience*. Hasilnya mengindikasikan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun citra positif, namun juga berisiko memperburuk

stigma jika figur publik tidak mampu mengelola persepsi publik dengan baik. Penelitian menekankan pentingnya pemahaman tentang dinamika hubungan antara figur publik dan *audience* di era digital. Penelitian lain yaitu strategi *public relations* yang digunakan oleh figur publik untuk menciptakan citra positif di *platform* digital (Wijaya & Pratama, 2021). Penelitian ini berfokus pada penggunaan teknik *storytelling* yang menarik untuk menyampaikan pengalaman pribadi dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, peneliti mengamati bagaimana elemen visual yang menarik dapat mendukung narasi yang disampaikan. Temuan menunjukkan bahwa figur publik yang berhasil mengaitkan cerita pribadi mereka dengan nilai-nilai universal dapat menciptakan kedekatan emosional dengan *audience*, sehingga membantu mereka mengatasi stigma yang ada dan membangun citra yang lebih baik.

Analisis wacana juga diterapkan dalam penelitian lain untuk memahami cara selebriti mengelola citra mereka melalui media sosial (Nugroho & Santoso, 2022). Dalam kajian, peneliti melakukan analisis terperinci terhadap teks dan elemen visual yang digunakan dalam konten selebriti, serta strategi komunikasi yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang inklusif dan positif, beserta visual yang menyentuh, dapat membantu selebriti mengubah persepsi publik. Interaksi yang *authentic* dengan *audience* juga diidentifikasi sebagai faktor penting dalam membangun kembali citra, terutama setelah menghadapi kritik atau kontroversi. Selain itu, penelitian yang membahas hubungan antara reputasi dan citra dalam lingkup komunikasi *public relations* mengidentifikasi metode yang digunakan oleh figur publik untuk mengelola citra mereka setelah mengalami kontroversi (Putri & Handayani, 2023). Penelitian menemukan bahwa pengelolaan pesan yang konsisten dan keterlibatan aktif dengan *audience* merupakan strategi yang krusial. Respons yang cepat dan transparan terhadap isu yang dapat merusak citra terbukti efektif dalam memperbaiki reputasi figur publik. Penelitian mengenai dampak stigma sosial terhadap figur publik di media sosial menunjukkan bahwa stigma dapat mempengaruhi citra diri dan kesehatan mental individu (Dewi & Prasetyo, 2022).

Melalui analisis konten yang dihasilkan dan respons *audience*, penelitian mengungkapkan bagaimana stigma dapat mempengaruhi cara figur publik berinteraksi dengan penggemar. Penelitian juga menelaah strategi yang digunakan untuk mengatasi stigma, termasuk teknik *reframing* yang membantu mereka mengalihkan fokus dari aspek negatif menuju pencapaian dan kekuatan pribadi. Temuan memberikan pemahaman penting tentang bagaimana individu dapat membangun kembali citra mereka meskipun menghadapi stigma sosial. Kasus Talitha Curtis memberikan pemahaman penting tentang bagaimana bibit, bobot, dan bebet berinteraksi dalam membentuk citra figur publik di era digital (Hidayat & Wulandari, 2023). Perihal tersebut yang melatarbelakangi pemilihan topik tentang analisis wacana kritis dari video YouTube yang berjudul "Talitha Curtis yang Dulu Artis FTV, Sekarang Menyedihkan," yang diunggah di kanal CURHAT BANG Denny Sumargo (Kusuma & Rahman, 2023). Analisis konten dilakukan untuk memahami narasi yang dibangun dalam video tersebut dan dampaknya terhadap citra Talitha Curtis. Selain itu, respons *audience* dan komentar terhadap video juga dianalisis untuk menilai persepsi publik terhadap kisah Talitha. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Talitha Curtis memanfaatkan konten YouTube sebagai media untuk mereposisi citranya. Secara khusus, penelitian ini akan mengeksplorasi strategi komunikasi yang digunakan, termasuk pemilihan narasi, penggunaan elemen visual, dan interaksi dengan *audience*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang efektivitas YouTube sebagai *platform* untuk manajemen citra, serta memberikan rekomendasi praktis bagi figur publik yang menghadapi situasi serupa.

2. Metode Penelitian

Sebagai sebuah paradigma kritis, metode analisis wacana kritis (AWK) adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana bahasa dan wacana berfungsi dalam sosial dan budaya. Dalam penelitian mengenai Talitha Curtis, metode ini diterapkan untuk mengeksplorasi bagaimana dia membangun kembali citranya melalui konten YouTube-nya (Raka, 2020; Syarif, 2019; Azmah *et*

al., 2023). Penelitian ini memfokuskan pada analisis teks yang terdapat dalam konten YouTube Talitha. Hal ini mencakup pengamatan terhadap pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Teks dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana narasi dibentuk dan bagaimana hal ini berkontribusi pada citra yang ingin dibangun oleh Talitha. Selain analisis teks, penelitian ini juga mempertimbangkan praktik diskursif yang lebih luas. Ini mencakup cara-cara di mana konten Talitha diproduksi dan dikonsumsi, serta bagaimana interaksi dengan *audience* terjadi. Praktik ini mencerminkan hubungan antara pembuat konten dan penonton, serta bagaimana diskursus dapat mempengaruhi persepsi publik.

Metode AWK menekankan pentingnya konteks sosial dalam memahami wacana. Dalam kasus Talitha, yang melatarbelakangi stigma dan kontroversi yang dihadapinya sangat relevan. Penelitian ini berusaha untuk mengaitkan konten yang dianalisis dengan kondisi sosial yang lebih luas, termasuk norma-norma budaya dan standar kecantikan yang ada di masyarakat. Salah satu tujuan utama dari analisis wacana kritis adalah untuk mengidentifikasi bagaimana individu atau kelompok dapat merekonstruksi narasi mereka. Dalam hal ini, Talitha berusaha mengubah narasi negatif yang melekat padanya menjadi citra yang lebih positif dan kuat. Penelitian ini mengeksplorasi strategi yang digunakan Talitha untuk mencapai tujuan tersebut, termasuk penggunaan *storytelling* dan visual yang emosional. Pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa metode yang saling melengkapi. Pertama, observasi konten dilakukan dengan mengamati video-video di kanal YouTube Talitha Curtis, mencatat elemen visual dan verbal yang signifikan, serta mengidentifikasi tema-tema utama dalam konten. Kedua, dokumentasi dilakukan dengan mengarsipkan komentar penonton, menyimpan tangkapan layar dari momen-momen penting, dan mengumpulkan data statistik video seperti jumlah penonton dan *likes*. Ketiga, analisis interaksi dilakukan dengan memeriksa respons Talitha terhadap komentar, menganalisis pola komunikasi dengan *audience*, dan mengevaluasi efektivitas strategi *engagement*.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian mencakup tiga aspek utama. Analisis linguistik dilakukan untuk mengkaji pilihan kata dan frasa, mengevaluasi struktur narasi, dan mengidentifikasi pola retorika. Analisis visual berfokus pada penggunaan elemen visual, teknik *editing*, dan kualitas produksi. Sementara itu, analisis tematik bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema berulang, mengkategorikan pesan utama, dan mengevaluasi koherensi narasi. Untuk memastikan keabsahan penelitian, beberapa langkah validasi dilakukan. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber data dan mengkonfirmasi temuan melalui berbagai metode. *Peer review* melibatkan peneliti lain dalam analisis dan mendiskusikan temuan dengan ahli komunikasi. *Member checking* dilakukan untuk mengkonfirmasi interpretasi dengan sumber data dan memverifikasi akurasi transkrip. Metode ini juga mempertimbangkan dinamika kekuasaan yang terlibat dalam wacana, termasuk bagaimana kekuasaan sosial dan budaya mempengaruhi cara Talitha dipersepsikan dan bagaimana dia berusaha untuk mengubah persepsi tersebut melalui konten yang dia buat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Profil Talitha Curtis

Talitha Curtis Winn mengawali kariernya di industri hiburan sejak usia 12 tahun. Ia pernah beradu akting dengan Prilly Latuconsina, Jessica Mila, dan Kevin Julio dalam sinetron populer Ganteng-Ganteng Serigala (GGS) pada tahun 2014. Proyek terakhir yang dibintanginya adalah sinetron Tutur Tinular pada tahun 2021. Sayangnya, setelah serial tersebut berakhir, Talitha belum mendapatkan tawaran baru untuk berakting. Demi terus menjalani kehidupannya, gadis asal Bandung ini memilih untuk berwirausaha dengan menjual makanan dan berbagai camilan. Usaha tersebut menuai dukungan dari warganet yang ramai-ramai mendoakan agar Talitha kembali bersinar di dunia hiburan. Perempuan berusia 22 tahun ini memiliki latar belakang keluarga yang cukup kompleks. Talitha

dibesarkan oleh ibu angkat, sebuah fakta yang baru ia ketahui saat duduk di bangku kelas 4 SD ketika menemukan akta kelahirannya. Ia mengetahui bahwa ibu kandungnya telah meninggal dunia saat Talitha berusia 3 tahun. Sang ibu kandung sengaja menyerahkan Talitha kepada ibu angkatnya setelah gagal menggugurkannya sejak dalam kandungan. Hingga saat ini, Talitha mengaku tidak pernah mengenal wajah ibu kandungnya karena tidak ada peninggalan foto atau kenangan lainnya. Bahkan lokasi makam sang ibu pun tidak pernah ia ketahui meskipun telah berusaha menanyakannya kepada ibu angkatnya. Mengenai ayah kandungnya, Talitha juga tidak mengetahui keberadaannya hingga saat ini. Melalui akta kelahirannya, ia menemukan fakta bahwa dirinya merupakan anak ketiga dan memiliki dua orang saudara kandung dengan ayah yang berbeda. Namun, identitas saudara-saudara kandungnya tersebut juga masih menjadi misteri baginya.

Dalam analisis wacana kritis menggunakan model Teun A. Van Dijk, pemilihan teks untuk menganalisis narasi Talitha Curtis berfokus pada konten YouTube dan wawancaranya, khususnya dalam akun resmi Denny Sumargo. Teks-teks ini mengangkat tema-tema mendalam seperti identitas, kehilangan, dan pencarian jati diri yang menjadi isu sentral dalam kehidupan Talitha. Konteks sosialnya sebagai figur publik di Indonesia, yang seringkali dinilai berdasarkan citra dan latar belakang keluarga, menambah kompleksitas makna dari teks yang ada. Kisah Talitha tidak hanya menceritakan pengalaman pribadinya tetapi juga memberikan suara kepada mereka yang mengalami situasi serupa, menciptakan ruang untuk diskusi yang lebih luas tentang pengalaman anak angkat dan stigma sosial yang menyertainya. Keputusannya untuk berbicara di *platform* publik menunjukkan keberanian dan upayanya untuk membangun kembali citra di mata publik setelah vakum dari dunia hiburan. Aspek emosional dalam teks-teks ini sangat kuat, menciptakan kedekatan dengan audiens melalui ungkapan kerinduan, kehilangan, dan pencarian identitas. Format wawancara yang informal dan *conversational* semakin memperkuat koneksi antara Talitha dan audiensnya, membuat kisahnya lebih mudah dipahami dan direlasikan oleh berbagai kalangan.

3.1.2 Identifikasi Situasi

Pada ranah sosial, Talitha merupakan seorang mantan aktris yang kini berusaha membangun kembali citranya di tengah perubahan karier. Setelah memulai kariernya di industri hiburan sejak usia muda dan sempat populer, ia mengalami masa vakum dari dunia acting dan memilih untuk berwirausaha dengan menjual makanan. Perubahan karier tersebut menunjukkan tantangan yang dihadapi oleh seseorang yang berusaha beradaptasi dengan realitas baru, terutama dalam menghadapi stigma dan persepsi publik. Dalam situasi tersebut, Talitha berusaha membangun kembali citranya sebagai seorang figur publik dengan cara yang lebih otentik dan dekat dengan masyarakat. Ia tidak hanya ingin kembali ke dunia hiburan, tetapi juga ingin menghubungkan dirinya dengan penggemar dan masyarakat luas melalui kisah hidupnya yang penuh liku. Melalui keterbukaan tentang pengalaman pribadi, Talitha menunjukkan kerentanan yang dapat mengundang empati dan dukungan dari publik. Pada ranah media, penyampaian cerita melalui YouTube dan media sosial menjadi alat untuk membangun narasi pribadi dan mendapatkan dukungan dari penggemar. Di era digital saat sekarang, media sosial dan platform seperti YouTube menjadi alat yang sangat efektif untuk membangun narasi pribadi. Cerita yang disampaikan Talitha melalui YouTube memungkinkan dia untuk berbagi kisah hidupnya secara langsung dengan audiens, menciptakan hubungan yang lebih intim dan interaktif. Melalui format video, dia dapat mengekspresikan emosinya dan menjangkau penggemar dengan cara yang lebih mendalam dibandingkan dengan media tradisional. Unggahan video tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun dukungan dan mendapatkan umpan balik dari publik. Audiens dapat memberikan komentar, pertanyaan dan dukungan, yang selanjutnya memperkuat hubungan antara Talitha dan penggemarnya. Dengan memanfaatkan kekuatan media sosial, Talitha berusaha mengubah citranya dan memperluas jangkauan pengaruhnya, menjadikannya lebih relevan di mata masyarakat yang terus berubah. Situasi sosial dan media sangat memengaruhi cara Talitha Curtis berinteraksi dengan publik dan bagaimana ia membangun kembali citranya sebagai figur publik. Melalui pemahaman yang mendalam tentang situasi tersebut, netizen dapat lebih menghargai keterbukaan Talitha.

3.1.3 Analisis Struktur Wacana

1) Makro-struktur

Tema utama dalam wacana Talitha adalah pencarian *identity* dan hubungan keluarga. Ia menyampaikan fakta bahwa dirinya dibesarkan oleh ibu angkat dan tidak pernah mengenal ibu kandungnya. Ungkapan kerinduan dan rasa kehilangan yang disampaikan menciptakan gambaran yang kuat tentang bagaimana latar belakang keluarga dapat memengaruhi perkembangan diri seseorang. Talitha mampu menggambarkan momen-momen penting dalam hidupnya yang berkaitan dengan pencarian jati diri. Misalnya, penemuan akta kelahiran yang menunjukkan bahwa dia bukan anak kandung dari orang tuanya menjadi titik balik yang signifikan. Hal tersebut bukan hanya mengubah cara pandangnya terhadap diri sendiri, tetapi juga membuka pertanyaan tentang siapa dirinya sebenarnya dalam lingkup keluarganya. Tema pencarian *identity* tersebut tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga menggambarkan isu yang lebih luas mengenai anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua angkat. Talitha memberikan suara kepada banyak individu yang mungkin mengalami situasi serupa, menjadikan narasinya relevan di tingkat sosial. Melalui pengakuan dan refleksi tentang hubungan keluarganya, Talitha berusaha untuk memahami dan menerima identitasnya. Dia tidak hanya mencari jawaban tentang masa lalunya, tetapi juga berupaya untuk membangun masa depan yang lebih jelas dan positif. Wacana Talitha menciptakan ruang untuk diskusi mengenai pentingnya pemahaman *identity* dalam lingkup keluarga, serta bagaimana pengalaman hidup dapat membentuk karakter dan pandangan seseorang terhadap dunia. Makro-struktur dalam wacana Talitha Curtis mencerminkan perjalanan emosional yang mendalam, di mana pencarian *identity* dan hubungan keluarga menjadi inti dari narasinya. Hal tersebut memberikan *insight* yang berharga tentang bagaimana pengalaman pribadi dapat memengaruhi cara seseorang melihat diri mereka dan berinteraksi dengan masyarakat.

2) Meso-struktur

Talitha mengatur informasi secara kronologis, dari penemuan akta kelahiran hingga fakta tentang kematian ibu kandungnya. Pengaturan tersebut menciptakan narasi yang jelas dan mudah dipahami. Dalam wacana Talitha Curtis, meso-struktur informasi diatur dengan sangat baik melalui pendekatan kronologis. Talitha memulai narasinya dengan momen penting dalam hidupnya, yaitu penemuan akta kelahiran yang mengungkapkan bahwa ia bukan anak kandung dari orang tuanya. Momen tersebut menjadi titik awal yang signifikan, karena memberikan dasar bagi pemahaman *audience* tentang latar belakang keluarganya dan bagaimana hal itu memengaruhi identitasnya. Setelah itu, Talitha melanjutkan untuk menjelaskan perjalanan emosionalnya setelah penemuan tersebut. Dia berbicara tentang bagaimana informasi tersebut mengubah cara pandangnya terhadap diri sendiri dan hubungannya dengan orang-orang di sekitarnya. Dia mengisahkan berbagai pengalaman yang dihadapinya, termasuk perasaan bingung, kehilangan, dan pencarian jati diri yang menyertainya. Selanjutnya, Talitha menyampaikan fakta mengenai kematian ibu kandungnya, yang menambah lapisan emosional pada narasinya. Kematian tersebut bukan hanya mengakhiri pencariannya untuk mengenal sosok ibunya, tetapi juga menjadi simbol dari kehilangan yang lebih luas; kehilangan kesempatan untuk terhubung dengan bagian penting dari identitasnya. Pengaturan informasi yang kronologis membantu menciptakan narasi yang jelas dan mudah dipahami. *Audience* dapat mengikuti alur cerita dengan lebih mudah, mulai dari momen penemuan yang mengguncang hingga refleksi mendalam tentang *identity* dan hubungan keluarga. Dengan pendekatan tersebut, Talitha tidak hanya menyampaikan fakta-fakta, tetapi juga membangun emosi yang kuat yang memungkinkan *audience* merasakan perjalanan yang dia lalui. Penggunaan struktur kronologis tersebut juga berfungsi untuk membangun ketegangan dan resonansi emosional, di mana setiap langkah dalam narasi membawa *audience* lebih dalam ke dalam pengalamannya. Hal tersebut menciptakan koneksi yang lebih dalam antara Talitha dan *audience*, membuat mereka tidak hanya sebagai pendengar, tetapi juga sebagai saksi perjalanan hidup yang penuh makna. Meso-struktur dalam wacana Talitha memberikan kontribusi signifikan terhadap kekuatan dan dampak dari kisah yang dia sampaikan.

3) Mikro-struktur

Penggunaan bahasa emosional dalam pernyataan Talitha, seperti ungkapan kerinduan dan rasa kehilangan, membuat *audience* dapat merasakan kedalaman emosionalnya. Contohnya, pernyataan "Aku gak tahu bentuk muka mamah aku" menunjukkan kerentanan yang dapat membangun empati. Mikro-struktur dalam wacana Talitha Curtis sangat kaya dengan penggunaan bahasa emosional yang kuat, yang memainkan peran penting dalam menciptakan kedalaman emosional bagi *audience*. Dalam pernyataannya, Talitha memanfaatkan ungkapan-ungkapan yang mencerminkan kerinduan dan rasa kehilangan, yang memungkinkan pendengar untuk merasakan perjalanan emosional yang dia alami. Misalnya, pernyataan "Aku gak tahu bentuk muka mamah aku" bukan hanya mengungkapkan fakta bahwa dia tidak mengenal ibu kandungnya, tetapi juga mengekspresikan rasa kehilangan yang mendalam. Ungkapan tersebut menciptakan gambaran visual yang kuat dan membawa *audience* untuk merasakan kerentanan serta kesedihan yang dialaminya. Di sisi lain, penggunaan bahasa sehari-hari dan ungkapan yang sederhana membuat kisahnya terasa lebih *authentic* dan mudah dipahami. Hal tersebut membantu *audience* merasa terhubung, karena banyak orang mungkin mengalami perasaan yang serupa dalam hal kehilangan atau pencarian *identity*. Dengan berbicara dalam bahasa yang mudah dipahami, Talitha mampu menjembatani jarak antara dirinya dan *audience*, menciptakan ikatan emosional yang lebih dalam. Selain itu, pilihan kata yang digunakan Talitha seringkali mencerminkan nuansa emosional yang kompleks. Dia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membagikan perasaan yang mendalam, seperti kebingungan, kerinduan, dan harapan. Dengan cara tersebut, setiap pernyataan yang dia buat menjadi lebih dari sekadar fakta; justru mampu menjadi bagian dari narasi yang lebih besar tentang siapa dia dan bagaimana pengalamannya membentuk dirinya. Mikro-struktur tersebut juga menciptakan ruang bagi *audience* untuk merenungkan dan merasakan pengalaman yang lebih dalam. Ketika Talitha berbicara tentang kehilangan dan pencarian *identity*, dia mengajak pendengar untuk terlibat secara emosional, yang dapat mengarah pada refleksi pribadi dan empati terhadap perjalanan hidupnya. Mikro-struktur dalam wacana Talitha tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun suasana emosional yang kaya, yang membuat kisahnya lebih berkesan dan berdampak.

3.1.4 Analisis Kognitif

Pada ranah pengetahuan *audience*, yang mendengarkan kisah Talitha, memiliki pengetahuan tentang stigma yang dihadapi oleh anak yang dibesarkan oleh orang tua angkat. Hal tersebut dapat memengaruhi bagaimana mereka merespons cerita Talitha. Dalam analisis kognitif terhadap wacana Talitha Curtis, pengetahuan *audience* menjadi faktor penting yang memengaruhi bagaimana mereka merespons cerita yang disampaikan. *Audience* yang mendengarkan kisah Talitha tentu sudah memiliki pemahaman tentang stigma yang sering dihadapi oleh anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua angkat. Stigma tersebut dapat mencakup berbagai persepsi negatif, seperti anggapan bahwa anak angkat kurang berharga dibandingkan dengan anak kandung, atau bahwa mereka memiliki masalah emosional yang lebih besar. Pengetahuan tersebut juga dapat memengaruhi cara *audience* menginterpretasikan pengalaman Talitha. *Audience* yang menyadari stigma tersebut mungkin akan lebih peka terhadap perasaan kerinduan dan kehilangan yang diungkapkan Talitha, serta lebih memahami lingkup emosional di balik pencarian identitasnya. Mereka dapat merasakan empati yang lebih dalam, karena mereka dapat mengaitkan kisahnya dengan pengalaman kolektif yang lebih luas tentang anak-anak angkat. Selain itu, pemahaman tentang stigma tersebut dapat memicu refleksi di antara *audience* mengenai bagaimana masyarakat memperlakukan individu dengan latar belakang serupa. Hal tersebut dapat mendorong diskusi publik yang lebih luas tentang penerimaan, pengertian dan dukungan bagi mereka yang mengalami situasi yang sama. *Audience* mungkin merasa tergerak untuk lebih memahami isu-isu yang diangkat oleh Talitha dan mempertimbangkan bagaimana mereka sendiri dapat berkontribusi pada perubahan positif dalam persepsi sosial terhadap anak-anak angkat. Sebaliknya, *audience* yang kurang memiliki pengetahuan tentang stigma tersebut tidak sepenuhnya memahami kedalaman emosional yang ada dalam cerita Talitha. Mereka lebih fokus pada aspek naratif

tanpa menyadari lingkup sosial yang lebih besar. Hal tersebut menunjukkan pentingnya pengetahuan *audience* dalam membentuk respons terhadap wacana yang disampaikan. Analisis kognitif terhadap wacana Talitha Curtis menyoroti bagaimana pengetahuan *audience* mengenai stigma dan pengalaman anak angkat dapat memengaruhi interpretasi dan respons mereka terhadap kisahnya. Hal tersebut menciptakan dimensi tambahan dalam pemahaman cerita, yakni *audience* tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga berperan aktif dalam membangun makna dari pengalaman yang dibagikan.

3.1.5 Identifikasi Ideologi

Pada ranah "ideologi keluarga", wacana Talitha menampilkan ideologi tentang pentingnya keluarga biologis dan dampak emosional dari kehilangan hubungan tersebut. Narasi yang dibangun mendukung nilai-nilai keluarga dalam masyarakat. Wacana Talitha Curtis memperlihatkan ideologi yang kuat terkait pentingnya keluarga biologis dan dampak emosional yang muncul dari kehilangan hubungan tersebut. Dalam ceritanya, Talitha menekankan bagaimana ketidaktahuan tentang sosok ibu kandungnya membentuk *identity*-nya dan menciptakan rasa kehilangan yang besar. Hal tersebut menggambarkan pandangan bahwa ikatan darah memiliki makna yang penting dalam hubungan keluarga dan *identity* individu. Ideologi tersebut tidak hanya menggambarkan pengalaman pribadinya, tetapi juga menegaskan nilai-nilai keluarga yang dihargai dalam masyarakat. Talitha menunjukkan bahwa hubungan keluarga, terutama dengan orang tua biologis, memiliki dampak emosional yang kuat. Ketika dia berbicara tentang kerinduannya terhadap ibunya yang tidak pernah dia kenal, *audience* dapat merasakan beban emosional dari kehilangan tersebut, yang menciptakan empati dan pemahaman tentang pentingnya hubungan keluarga. Wacana Talitha juga memperlihatkan tantangan yang dihadapi oleh individu yang terpisah dari keluarga biologis mereka. Ceritanya mengajak masyarakat merefleksikan cara memandang anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua angkat dan bagaimana stigma dapat memengaruhi pengalaman mereka. Talitha berusaha untuk "membongkar" *stereotype* negatif dan memperjuangkan pengertian yang lebih besar tentang kompleksitas hubungan keluarga. Ideologi keluarga dalam wacana tersebut juga memperlihatkan harapan akan rekonsiliasi dan pemahaman. Talitha tidak hanya meratapi kehilangan, tetapi juga menunjukkan keinginan untuk memahami dan menerima *identity*-nya, yang membuka ruang diskusi tentang penerimaan dalam lingkup keluarga. Narasi Talitha tidak hanya berfokus pada pengalaman individu, tetapi juga mengajak *audience* untuk mempertimbangkan nilai-nilai keluarga dan pengaruhnya terhadap kehidupan orang-orang di sekitarnya.

3.1.6 Analisis Kekuatan dan Dominasi

Dalam hal kekuatan narasi, Talitha memanfaatkan *platform* YouTube untuk mengatur narasinya sendiri, berusaha berbagi kisah hidupnya sekaligus menantang stigma terkait statusnya sebagai anak angkat. Melalui media, Talitha berupaya meraih kembali kekuatan atas citranya melalui keterbukaan dan kejujuran, yang mampu mengubah cara publik memandangnya. Penggunaan *platform* media sosial seperti YouTube memberi Talitha kesempatan menjangkau *audience* yang luas dan menciptakan ruang berbicara dengan suara yang kuat. Dia dapat mempengaruhi cara orang lain memahami dan merespons isu-isu anak angkat. Talitha berusaha mendobrak *stereotype* negatif dan menegaskan bahwa anak-anak angkat memiliki cerita yang berharga untuk didengar. Pengaruh media menjadi aspek utama dari analisis kekuatan. Talitha meraih kembali kekuatan atas citranya melalui keterbukaan dan kejujuran. Berbagi pengalaman yang dianggap tabu atau menyakitkan membuatnya menantang norma sosial dan mengubah cara publik memandangnya. Keterbukaan tersebut tidak hanya memberi kekuatan pada dirinya, tetapi juga memberdayakan orang lain dalam situasi serupa untuk berbagi cerita mereka. Strategi naratif Talitha membantu membuka dialog tentang keluarga, *identity*, dan stigma. Percakapan tersebut menggeser narasi dominan yang sering negatif, memberi pemahaman tentang pengalaman anak angkat. Hal tersebut menunjukkan bagaimana seseorang dapat memanfaatkan *platform* media untuk menciptakan perubahan sosial dan menantang struktur kekuasaan yang ada. Analisis kekuatan dan dominasi dalam wacana Talitha Curtis memperlihatkan kekuatan narasi

pribadi dan pengaruh media dalam membentuk persepsi publik. Mengambil kendali atas cerita hidupnya dan menantang stigma sosial membuat Talitha tidak hanya memperjuangkan hak-haknya, tetapi juga membuka jalan bagi pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman anak-anak angkat dalam masyarakat.

3.2 Pembahasan

Strategi komunikasi *public relations* yang diterapkan Talitha Curtis menunjukkan pendekatan terstruktur dalam pengelolaan citra dan manajemen krisis, sesuai teori Grunig & Hunt (1984). Melalui video wawancara di kanal CURHAT BANG Denny Sumargo, Talitha menggunakan model komunikasi dua arah simetris untuk membangun pemahaman dengan publiknya. Pendekatan tersebut selaras dengan temuan Perbawasari *et al.* (2019) tentang strategi komunikasi pemerintah, di mana transparansi dan keterlibatan aktif dengan *stakeholder* menjadi kunci keberhasilan komunikasi. Berdasarkan konsep manajemen krisis dari Coombs (2007), Talitha menerapkan strategi proaktif saat menghadapi potensi krisis citra. Dia secara terbuka menceritakan latar belakang keluarganya, termasuk ketidakpastian tentang ayah kandungnya dan pengalaman ibunya di dunia malam. Pendekatan tersebut berbeda dari hasil penelitian Nimah (2022) pada kasus Sari Roti, di mana pendekatan reaktif justru memperburuk situasi krisis. Talitha memilih mengambil kendali narasi dengan membingkai ulang kisah hidupnya menjadi cerita inspiratif, strategi yang efektif membangun empati publik. Fearn-Banks (2011) menekankan pentingnya perencanaan komunikasi krisis, yang tercermin dari cara Talitha mengelola informasi sensitif tentang kehidupan pribadinya. Penelitian Mahatmi & Sebatubun (2022) membuktikan bahwa pendekatan terstruktur dalam komunikasi *stakeholder* meningkatkan efektivitas pesan. Talitha mengadopsi strategi serupa melalui pembangunan narasi terstruktur, mulai dari pengungkapan tantangan hingga pencapaian positif. Analisis wacana kritis terhadap komunikasi Talitha menggunakan kerangka Azmah *et al.* (2023), menunjukkan penggunaan bahasa yang strategis dan terencana.

Berbeda dari hasil penelitian Hardian *et al.* (2021) tentang jurnalisme investigasi, Talitha menonjolkan aspek personal dan emosional dalam penyusunan pesannya. Strategi tersebut sejalan dengan temuan Rahman (2015) tentang pentingnya kompetensi komunikasi untuk membangun hubungan dengan publik. Pengelolaan media sosial Talitha menunjukkan keselarasan dengan penelitian Utomo & Ahmad (2023) tentang kinerja PR digital. Interaksi aktif dengan audiens dan penciptaan konten relevan memperkuat temuan Solihah *et al.* (2018) tentang pentingnya konsistensi aktivitas *public relations* untuk membangun dan mempertahankan citra positif. Dibandingkan penelitian Hanif Rahman dan Fal Harmonis (2022) tentang pengelolaan citra politik, strategi Talitha berfokus pada autentisitas dan keterbukaan. Saat pendekatan politik cenderung terukur dan formal, Talitha membangun ikatan emosional dengan audiensnya. Hal tersebut sesuai konsep *storytelling* PR dari Mahendra & Purnawijaya (2019), di mana narasi personal menciptakan resonansi kuat dengan publik. Keberhasilan strategi komunikasi Talitha tampak dari kemampuannya mengelola isu sensitif tanpa memperburuk situasi, berbeda dari analisis Rofidah (2021) tentang diskusi feminisme di media sosial. Talitha berhasil mengubah potensi krisis menjadi kesempatan membangun citra lebih kuat dan positif, membuktikan efektivitas pendekatan proaktif dalam manajemen krisis seperti diadvokasi Coombs (2007). Strategi komunikasi PR Talitha Curtis menampilkan perubahan dari pendekatan tradisional ke model komunikasi adaptif. Keberhasilannya mengelola narasi personal dan membangun hubungan dengan publik memberikan pelajaran berharga bagi praktisi *public relations* dalam penanganan isu sensitif dan manajemen krisis personal.

4. Kesimpulan

Konten YouTube yang mengungkap kisah pribadi Talitha Curtis telah memberikan gambaran yang sangat emosional dan berisiko merusak citra publiknya. Namun demikian, melalui penerapan strategi *public relations* yang tepat, seperti komunikasi klarifikasi, komunikasi proaktif dan

penggunaan *pathos* untuk membangun empati, citra negatif tersebut dapat diminimalisir. Strategi komunikasi PR berperan penting dalam merespons khalayak yang berpotensi mengancam reputasi dan membangun citra negatif individu di mata publik. Benefit citra tersebut, tampak pada respon warganet yang menunjukkan dukungan dan empati terhadap Talitha setelah mendengar kisahnya. Melalui analisis wacana kritis, terlihat bahwa Talitha Curtis menggunakan wacana pribadinya untuk membangun kembali citranya di mata publik. Dia berhasil mengubah pengalaman hidupnya yang sulit menjadi narasi yang mendukung. Hal ini menggambarkan adanya “reposisi citra”, “*reframing stigma*” bahkan restorasi *image* melalui pesan-pesan strategis tentang pembongkaran stereotip-stereotip status sosial yang seringkali menjadi justifikasi buruk di masyarakat. Fenomena Talitha Curtis merupakan representasi dari upaya-upaya para staf PR dalam konteks permasalahan yang lain, namun esensi manajemen pesan dan manajemen kesan yang identik. Penelitian ini merekomendasikan untuk figur publik lainnya dapat belajar dari pendekatan Talitha dalam membagikan kisah pribadi untuk membangun hubungan yang lebih kuat dengan audiens dan mendapatkan dukungan dari masyarakat. Dengan strategi komunikasi sejenis, khalayak dapat melihat bagaimana wacana Talitha Curtis tidak hanya menceritakan kisah hidupnya, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun identitas dan citra di hadapan publik.

5. Daftar Pustaka

- Ardian, N. F., & Werdhaningsih, H. (2018). Penggunaan design thinking dalam pengembangan produk kerajinan ikm (Studi kasus: Sentra kerajinan patung kayu, Subang). *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 15(1), 1-16. <https://doi.org/10.25105/dim.v15i1.4193>.
- Azmah, S. F. N., Ansorriyah, S., & Mayumi, I. (2023). Analisis Wacana Kritis Fairclough dalam Wacana Pilpres 2024 (Studi Kasus Berita di Instagram@ Pinterpolitik). *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 4(2), 45-53. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v4i2.200>.
- Coombs, W. T. (2007). *Ongoing crisis communication: Planning, managing, and responding*. Sage.
- Fearn-Banks, K. (2016). *Crisis communications: A casebook approach*. Routledge.
- Grunig, J., & Hunt, T. (1984). *Managing public relations*, holt. *New York: Rinehart and Winston*. Grunig, JE (2005). *Halkla ilişkiler ve iletişim yönetiminde mükemmellik*.
- Hardian, A., Mutiah, T., Apriani, W., Raharjo, A., Sitasi, C., & Arvin, H. (2021). Konstruksi Jurnalistik Investigasi Dalam Perspektif Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk (Sebuah Studi Kasus Penembakan Laskar Front Pembela Islam Di Majalah Tempo). *Cakrawala-Jurnal Humaniora Dan Sosial*, 21(1).
- Mahatmi, M. W., & Sebatubun, M. M. (2021). Strategi komunikasi stakeholders dengan pendekatan data alumni menggunakan data mining. *PRECIOUS: Public Relations Journal*, 2(1), 26-42. <https://doi.org/10.24246/precious.v2i1.5350>.
- Mahendra, T. S., & Purnawijaya, J. (2018). Strategi Humas Pemerintah Kota Surakarta dalam Mempublikasikan Sipa Mahaswara. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 5(1), 33-44.
- Musahadah, Z. S., & Triyono, S. (2019). Fenomena hijrah di Indonesia: Konten persuasif dalam Instagram. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(2), 117.

- Nimah, R. (2022). Strategi Public Relations Dalam Menghadapi Krisis Perusahaan Sari Roti (Studi Kasus Maraknya Tagar# BoikotSariRoti di Media Sosial).
- Orr, Z. (2023, March). The Social Construction of Moral Perceptions and Public Policies Concerning Organ Trafficking in Israel 1, 2. In *Sociological Forum* (Vol. 38, No. 1, pp. 72-94). <https://doi.org/10.1111/socf.12869>.
- Perbawasari, S., Sjachro, D. W., Setianti, Y., Nugraha, A. R., & Hafiar, H. (2019). Government marketing public relations strategy in preparing halal tourism in priangan region. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 35(1), 89-103.
- Rahman, A. (2015). Kompetensi Komunikasi Calon Sdm Public Relations. *Jurnal Visi Komunikasi*, 14, 257-270.
- Rahman, H., & Harmonis, F. (2022). AKTIVITAS PUBLIK RELATIONS POLITIK PENGELOLAAN CITRA PRABOWO SEBAGAI CAPRES 2019. *Journal of Syntax Literate*, 7(6).
- Rofidah, L. (2021). Analisis Komunikasi Konflik Netizen dalam Pemaknaan Feminisme pada “Thread Bekal Buat Suami”. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 133-149.
- Solihah, A. W., Musiasa, I. N., & Shihab, M. (2018). Aktivitas Public Relations Pengelola Situs Pariwisata Tanjung Lesung Untuk Meningkatkan Jumlah Wisatawan. *Jurnal Komunikasi Global*, 7(1), 42-52. <https://doi.org/10.24815/jkg.v7i1.10528>.
- Utomo, Y. W. T., & Ahmad, N. (2023). Analisis performa public relation digital PDIP dan PKS. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 9(2), 259-272. <https://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v9i2.4133>.